

STATUS DAN FUNGSI EYANG SERTA PERAN EYANG (GRANDPARENT) MENURUT PANDANGAN DAN SIKAP EYANG DI LINGKUNGAN UNY

Oleh:
Hiryanto
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

This research aims to gain data and information about the olds called Eyang (grand parents) viewed from their attitude and view on the status, function, and role as grandparent, as well as their living.

The approach of this research is qualitative. Through this approach, deep, authentic, various, and unique information can be gained. The samples taken using purposive sampling are lecturers and staffs in Yogyakarta State University who is considered as eyang. Data collection is done through open-ended questionnaire to gain deep information. The data collected are analyzed using qualitative-descriptive technique.

The research result shows that the background of education and the degree of employment do not influence how to be wise, love the grandchildren. However, those factors are related to economical burden of the existence of the grand children. The grandparents realize that they have complex role between the reality and the future. Therefore, they try hard to build harmonic communication in frame of loving the children. There are differences between the role of grandmother and grandfather in loving children. In context of role for future, not all grandparents feel ready. They think they need to learn. High intention of loving children limits them. It needs further study which involves condition or changes that is not covered in this research. It also needs to widen the setting of the research as well as the implementation of the policy in society.

PENDAHULUAN

Di berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia dewasa ini sedang berlangsung peningkatan jumlah prosentase lansia di antara penduduk. Kecenderungan peningkatan jumlah ini, di Indonesia menunjukkan angka-angka sebagai berikut. Pada tahun 1995 prosentase usia lanjut (≥ 60 tahun) telah mencapai 6,83% dan di-

proyeksikan meningkat menjadi 7,97% pada tahun 2000 dan 11,34% pada tahun 2020.

Data proyeksi penduduk Indonesia 1995-2005 menunjukkan bahwa pada tahun 2000 setidaknya enam propinsi secara demografi telah masuk dalam kategori memiliki penduduk berstruktur tua dengan proporsi lansianya mencapai tujuh persen ke atas. Keenam propinsi tersebut di atas adalah: a) Propinsi DI Yogyakarta 13,72%, b) Propinsi Jawa Timur 10,54%, c) Propinsi Bali 9,79%, d) Propinsi Jawa Tengah 9,55%, e) Propinsi Sumatera Barat 9,08%, f) Propinsi Sulawesi Selatan 7,63%.

Kalau peningkatan jumlah prosentase lansia menunjukkan pula peningkatan jumlah “eyang” (orang yang telah memiliki cucu), maka terdapat pula peningkatan prosentase jumlah eyang, juga di Indonesia. Di Amerika Serikat terjadi apa yang disebut sebagai “*grandparenting revolution*”. Kalau di tahun 1990 ada lebih dari 60 juta “*grandparents*” di Amerika Serikat, maka di tahun 2000 ada lebih dari 90 juta. Berarti satu di antara tiga orang Amerika telah menjadi “*grandparent*”. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah tentang apa saja yang dapat dilakukan terhadap mereka, untuk mempertahankan serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Salah satu peran yang menjadi sumber kebahagiaan seorang lansia adalah peran sebagai eyang/embah (*grandparent*). Ada berbagai alasan kenapa cucu menjadi sumber kebahagiaan seorang eyang di antaranya: a) sang eyang merasa bahwa si cucu akan menjadi penerus garis keturunannya, b) sang eyang merasa bahwa jangka waktu hidupnya tidak terlalu lama lagi maka dicurahkan kasih sayangnya pada si cucu secara insentif, c) sang eyang mempunyai lebih banyak waktu luang karena telah pensiun, dan d) dari segi psikis, karena usia sang eyang telah menjadi lebih emosional, yang berpengaruh pada sikapnya terhadap cucu.

Status eyang akan otomatis diperoleh seseorang pada saat kelahiran seorang cucu. Banyak orang berpendapat bahwa pada status eyang tersebut secara otomatis diperoleh, secara otomatis

pula penguasaan seluruh kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sesuai status yang baru tersebut akan diperoleh.

Ternyata pendapat di atas tidak seluruhnya benar, bahkan seorang orang tua/bapak-ibu (*parent*)-pun tidak secara otomatis menguasai seluruh kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sesuai status barunya sebagai orangtua/bapak-ibu (*parent*). Hal ini dibuktikan ketika terbit buku Dr. Benyamin Spock tahun 1946 "*The Common Sense boof of Baby and chid care*", sebuah buku panduan untuk perawatan bayi dan anak. Buku ini terjual lebih dari 40 juta buah, dan telah menyadarkan banyak orang bahwa sebagai orangtua (*parent*) mereka memerlukan banyak sekali informasi dan saran/petunjuk untuk tugas mereka selain yang mereka peroleh secara naluriah.

Pada eyang (*grandparent*) ada kebutuhan serupa bahkan mungkin lebih, karena buku-buku dan tulisan tentang "ke-Eyangan" (*grandparenthood*) belum sebanyak buku dan tulisan tentang orang tua (*parent*). Dr. Rudh Westheiner, penulis buku "*Grandparenthood*" menjelaskan bahwa buku-buku tentang keluarga, juga yang dulu ditulisnya hanya sedikit bicara tentang "*grandparenthood*" (eyang) atau bicara tentang *grandparenthood* dari satu sudut pandang saja, misalnya sudut pandang cucu.

Buku dan informasi tentang "*grandparents*" semakin diperlukan peran eyang serta mereka yang berkecimpung di bidang kesejahteraan lansia sebagai acuan pertimbangan berpikir dan bertindak. Dengan acuan ini mereka akan memiliki lebih banyak bahan dibanding serta memerlukan wawasan ke-eyangan mereka. Dan kelebihan-kelebihan melakukan tugas ke-eyangan ini jelas akan menambah kebahagiaan serta kesejahteraan mereka.

Usaha ke arah hal di atas tampaknya masih jauh dari memadai bahkan di Amerika Serikat pun belum terhitung lama dimulai, walaupun kini sudah gencar dilakukan. Robert dan Shirley Strom dari Arizona State University telah merintis tentang pendidikan "*grandparenth*", kursus mereka bahkan berlangsung dalam 12 pertemuan mingguan.

Di Indonesia usaha semacam di atas boleh dikatakan belum dimulai, Berbagai kegiatan di bidang pembinaan kesejahteraan lansia belum banyak menyinggung peranan lansia selaku “*grandparent*”, buku-buku tentang “*grandparenthood*” baik yang terjemahan, maupun/apalagi yang bersumberkan kenyataan riil yang ada di tanah air belum ada. Padahal buku-buku dan bahan-bahan informasi ini akan menjadi tumpuan kerja utama dalam pembinaan kesejahteraan lansia selaku eyang. Penelitian-penelitian, pengumpulan bahan-bahan informasi, serta penerbitan buku-buku tentang ke-eyangan sudah sangat dibutuhkan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan di ataslah penelitian ini akan dilakukan.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang mendalam, mencerminkan kondisi apa adanya, bervariasi dan unik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah: Bagaimana menggambarkan makna yang valid dari data kualitatif dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Subjek penelitian ini ialah para tenaga edukatif dan non edukatif di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta baik yang masih aktif maupun yang sudah purna yang sudah berstatus sebagai Eyang (memiliki cucu). Agar informasi mendalam dan unik diperoleh, maka subjek penelitian sebagai informan kunci (*key informant*) dirancang dapat mempresentasikan beberapa sumber variasi seperti jenis tugas/pekerjaan (dosen dan staf administrasi), jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Banyaknya cucu serta lamanya menjadi eyang.

Realitas sosial biasanya merupakan hal yang terlalu kompleks, relatif dan tidak memadai untuk didekati melalui peta-peta konseptual ataupun instrumen yang terstruktur. Namun demikian bilamana hal yang diteliti bukan merupakan sesuatu yang asing,

penggunaan instrumen yang terbuka justru merupakan langkah yang mubazir.

Pencarian data dilakukan dalam penelitian ini melalui penggunaan kuesioner. Instrumen ini dipertimbangkan akan efektif untuk mengumpulkan data karena tempat tinggal yang menyebar dan kesibukan para informan. Kuesioner yang digunakan diupayakan tidak sepenuhnya berstruktur. Pertanyaan yang terstruktur menyangkut hal-hal yang mendasar dan umum. Namun demikian kuesioner bersifat "*open-ended*", agar diperoleh informasi yang mendalam dan emik.

Sebagian besar data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis terdiri dari tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan data di lapangan. Proses ini berlangsung terus sampai penyusunan laporan penelitian.

Jalur kedua dari proses analisis adalah penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang banyak digunakan adalah bentuk penyajian teks naratif. Bekerja dengan kata-kata sebagai bentuk penyajian teks naratif merupakan masalah yang kronis, karena kata-kata lebih padat dibanding angka-angka dan biasanya memiliki makna ganda. Hal inilah yang membuat lebih sulit untuk bekerja dengan menggunakan kata-kata, sehingga perlu upaya-upaya yang cermat untuk dapat menangkap makna yang sebenarnya. Dalam hal ini proses penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk sederhana, selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami sehingga ditekan pola-pola yang sederhana.

Kegiatan yang ketiga dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini mulai dengan proses mencari arti dari catatan, penjelasan ataupun konfigurasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya,

agar kesimpulan yang diambil tidak menjadi cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang tidak jelas kebenarannya.

Analisis data merupakan kegiatan yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Dengan demikian hasil penelitian akan menggambarkan pemahaman tentang apa yang sedang berlangsung pada waktu menganalisis data. Berlanjutnya kajian dari satu kasus ke kasus yang lain perlu memperhatikan tipe-tipe informan sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan jelas maknanya.

PEMBAHASAN

Sikap Responden terhadap Status Ke-Eyangannya

Dilihat dari pespektif waktu sikap terhadap status ke-eyangan, sebagian besar merasa saat yang tepat menjadi eyang.

Tabel 1.

Sikap terhadap status ke-eyangan dilihat dari perspektif waktu

No.	Sikap terhadap status keeyangan	Frekuensi	Prosentase
1	Merasa terlalu muda menjadi eyang	2	4,76
2	Merasa saat yang tepat menjadi eyang	28	66,67
3	Merasa agak terlambat menjadi eyang	7	16,67
4	Merasa terlalu tua menjadi eyang	0	0
5	Lainnya	5	11,90
	Total	42	100

Sedangkan dilihat dari kesan yang mereka rasakan setelah menjadi eyang terlihat dalam tabel 2, sebagian besar mereka merasa biasa-biasa saja.

Tabel 2.

Sikap terhadap status ke-eyangan dilihat dari kesan yang dirasakan

No.	Sikap terhadap status keeyangan	Frekuensi	Prosentase
1	Merasa biasa-biasa saja	29	69,04
2	Merasa bertambah gairah hidup	7	16,67
3	Merasa tambahan beban hidup	4	9,52
4	Merasa berkurang beban hidup	2	4,76
	Total	42	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setelah menjadi eyang mereka merasa biasa-biasa saja, disusul kemudian merasa bertambah gairah hidupnya, sedangkan yang merasakan adanya tambahan beban hidup serta berkurangnya beban hidup relatif sedikit.

Hubungan Eyang dengan Anak (orangtua cucu)

Menurut pendapat para eyang tentang bagaimana sebaiknya perhatian anak (orangtua cucu) dicurahkan, terlihat dalam tabel 3 sebaiknya biasa-biasa saja.

Tabel 3.

Pendapat tentang sebaiknya perhatian anak (orangtua cucu) dicurahkan

No.	Pendapat tentang sebaiknya perhatian anak (orangtua cucu) dicurahkan	Frekuensi	Prosentase
1	Lebih memperhatikan	3	7,14
2	Biasa-biasa saja	22	52,38
3	Mengurangi perhatian dan mencurahkan perhatian pada anaknya	10	23,81
4	Sepenuhnya mencurahkan perhatian pada anaknya	8	19,04
	Total	42	100

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa anak (orangtua cucu) terhadap eyang lebih banyak bersikap biasa-biasa saja, artinya sikap tidak berubah setelah anaknya berkeluarga dan memiliki anak terhadap dirinya, disusul pada urutan berikutnya agar mengurangi perhatian serta mencurahkan perhatian pada anaknya (cucu responden). Sementara hanya 3 orang responden (7,41%) menyatakan anak responden sebaiknya lebih memperhatikan responden. Hal ini disebabkan karena usianya yang memang menghendaki perhatian lebih dari anak-anaknya.

Berdasarkan kenyataan tentang sikap anak (orangtua) setelah responden menjadi eyang, sikap anak terhadap orangtuanya berkurang mengharapkan bantuan hal ini disebabkan mereka yang sudah berkeluarga dan memberikan cucu pada eyang sudah mapan secara ekonomi. Sebagaimana terlihat dalam tabel 4

Tabel 4.
Kenyataan sikap anak (orangtua cucu) terhadap orangtuanya (eyang)

No.	Sikap anak (orangtua cucu) terhadap orangtuanya setelah menjadi eyang	Frekuensi	Prosentase
1	Lebih banyak mengharapkan bantuan	2	4,76
2	Tidak berubah sikap	14	33,33
3	Berkurang mengharapkan bantuan	16	38,09
4	Tidak mengharap bantuan	9	21,43
5	Memberi dan mengharapkan bantuan	2	2,38
	Total	42	100

Terhadap pertanyaan tentang bagaimana dalam kenyataannya anak responden bersikap terhadap responden setelah berstatus eyang, ialah apakah: anak lebih banyak mengharapkan bantuan responden; tidak berubah sikap; berkurang mengharapkan bantuan responden; atau tidak lagi mengharapkan bantuan responden; diperoleh data-data seperti tampak dalam tabel di atas.

Sebagian besar responden 38,09% menyatakan bahwa setelah menjadi eyang, anak responden berkurang mengharapkan bantuan responden; disusul sebanyak 33,33% menyatakan tidak adanya perubahan sikap anak responden; sejumlah responden (9 orang) menyatakan anak responden tidak lagi mengharapkan bantuan responden; dan hanya 2 orang responden menyatakan bahwa anak responden lebih banyak mengharap bantuan responden. Sementara itu ada seorang responden yang membuat alternatif sendiri dengan menyatakan bahwa pada saat tertentu anak responden membutuhkan bantuan, namun pada saat yang lain justru memberi bantuan pada responden.

Sikap cucu terhadap responden

Dilihat dari bagaimana sebaiknya sikap cucu terhadap eyangnya diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Sebaiknya sikap cucu menurut pendapat eyang

No.	Sikap anak (orangtua cucu) terhadap orangtuanya setelah menjadi eyang	Frekuensi	Prosentase
1	Seperti umumnya sikap anak jaman sekarang	17	40,48
2	Terserah selera masing-masing	12	28,57
3	Seperti anak responden terhadap eyangnya	8	19,05
4	Sikap eyang terhadap eyangnya dulu	5	11,90
	Total	42	100

Terhadap pertanyaan tentang: apakah cucu responden sebaiknya bersikap seperti sikap responden dulu terhadap eyang responden; apakah sebaiknya sikapnya seperti sikap anak responden terhadap responden; apakah sikapnya seperti umumnya sikap anak masa sekarang terhadap eyangnya; apakah sebaiknya terserah selera masing-masing bagaimana harus bersikap; sebagian besar res-

ponden sebanyak 17 orang berpendapat sebaiknya sikap cucu seperti umumnya sikap anak masa sekarang terhadap eyangnya. Sejumlah responden (12 orang) berpendapat bahwa sebaiknya ter-serah selera masing-masing bagaimana harus bersikap. Sedangkan sejumlah responden lain sebanyak 8 orang berpendapat sebaiknya sikap cucu seperti anak responden terhadap responden. Hanya 5 orang responden yang berpendapat bahwa cucu sebaiknya bersikap seperti sikap responden dulu terhadap eyang responden.

Dilihat dari keterikatan cucu pada eyangnya diperoleh hasil sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 6.
Keterikatan cucu pada eyang

No.	Keterikatan cucu pada eyang	Frekuensi	Prosentase
1	Biasa-biasa saja	15	35,71
2	Sangat terikat secara emosional	13	30,95
3	Agak terikat secara emosional	13	30,95
4	Tidak terikat secara emosional	1	2,38
	Total	42	100

Terhadap pertanyaan tentang bagaimana dalam kenyataan keterikatan cucu terhadap responden, ialah apakah cucu sangat tertarik secara emosional dengan responden; apakah agak tertarik secara emosional; apakah sikapnya biasa-biasa saja; apakah tidak tertarik secara emosional atau apakah cucu yang satu dengan yang lain berbeda ketertarikannya secara emosional dengan responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Jumlah terbesar sebanyak 15 orang responden menyatakan sikap cucu biasa-biasa saja. Sejumlah besar responden (13 orang) menyatakan cucu sangat terikat secara emosional dengan responden. Namun dalam jumlah yang sama besar (13 orang) menyatakan bahwa cucu agak terikat secara emosional dengan responden dan dalam jumlah yang cukup besar (12 orang) responden menyatakan

bahwa cucu satu dengan yang lain berbeda keterikatannya secara emosional dengan responden. Hanya seorang yang menyatakan cucunya tidak terikat secara emosional dengan responden.

Dilihat tentang fungsi/tugas yang seyogyanya eyang lakukan terhadap cucu responden, sangat tergantung pada umur dari cucu maupun jenis kelaminnya, seperti ketika cucu masih bayi, maka tugas seorang eyang lebih banyak sebagai pengamat di bidang perawatan kesehatan, gizi, tumbuh kembang, maupun ikut membantu baby care, kalau cucunya tinggal serumah dengan eyangnya maupun memberikan arahnya kepada orangtuanya cucunya dalam menangani anaknya.

Cara dan Gaya Hubungan dengan Cucu

Guna meningkatkan hubungan antara eyang dengan cucunya para eyang menggunakan beberapa cara di mana sebagian besar secara langsung maupun dengan menggunakan sarana telekomunikasi seperti telepon, sebagaimana terlihat dalam tabel 7

Tabel 7.
Cara yang digunakan eyang berhubungan dengan cucu

No.	Cara yang digunakan Eyang berhubungan dengan cucu	Frekuensi	Prosentase
1	Secara langsung	19	45,23
2	Menggunakan telpon atau alat komunikasi	16	30,09
3	Menggunakan surat	7	16,67
	Total	42	100

Menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara eyang berhubungan dengan cucu, sejumlah terbesar 45,23% menyatakan berhubungan secara langsung. Disusul dalam jumlah yang hampir sama besarnya 30,09% menyatakan berhubungan dengan cucu mereka menggunakan telpon atau alat komunikasi lain. Sementara itu

hanya 16,67% (7 orang) responden yang menyatakan berhubungan dengan cucu melalui surat.

Dilihat dari gaya hubungan eyang dengan cucunya, nampak telah terjadi pergeseran norma yang dahulu hubungan cucu dengan eyang harus formal untuk menjaga kewibawaan, sekarang lebih banyak yang bebas dan akrab, sebagaimana tampak tabel 8

Tabel 8.
Gaya hubungan Eyang dengan Cucu

No.	Gaya hubungan eyang dengan cucu	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat bebas dan akrab	19	45,23
2	Terkadang bebas, terkadang formal	19	45,23
3	Agar foemal, berjarak	2	4,76
4	Agar berjarak untuk menjaga kewibawaan	2	4,76
	Total	42	100

Sebagian besar responden (19 orang) menyatakan bahwa hubungan responden dengan cucu sangat bebas dan akrab, bagaikan sahabat karib. Sementara dalam jumlah yang sama besar (19 orang) responden menyatakan bahwa hubungan mereka dengan cucu terkadang bebas, terkadang formal dan terkadang berjarak.

Hanya sejumlah 2 orang responden yang menyatakan hubungan mereka dengan cucu agak formal/formal/mengikuti aturan-aturan tertentu. Sementara juga ada 2 orang yang mengusahakan agar hubungan mereka dengan cucu berjarak, antara lain untuk menjaga kewibawaan.

Fungsi Eyang

Terhadap pertanyaan apakah selaku eyang, responden mencoba berperilaku (berfungsi) sebagai: sumber kebijaksanaan keluarga (sumber nasehat dan petuah); sumber bantuan berupa apapun yang dibutuhkan; sumber doa pangestu bagi anak cucu; atau pusat

kebanggaan dan pemersatu keluarga besar; sebagian besar responden (16 orang) menyatakan mencoba berperilaku sebagai sumber doa pangestu bagi anak cucu. Sejumlah 8 orang responden menyatakan mencoba berperilaku sebagai sumber kebijaksanaan keluarga (sumber nasehat dan petuah). Sedangkan jumlah yang sama (4 orang) mencoba berperilaku sebagai pusat kebanggaan dan pemersatu keluarga besar. Sementara itu sebanyak 14 orang menyatakan mencoba berperilaku sebagai sumber bantuan berupa apapun yang dibutuhkan.

Tabel 9.
Fungsi Eyang

No.	Fungsi Eyang	Frekuensi	Prosentase
1	Sumber kebijaksanaan keluarga	8	19,05
2	Sumber bantuan	14	33,33
3	Sumber doa pangestu	16	38,10
4	Pusat kebanggaan dan pemersatu keluarga	4	9,52
	Total	42	100

Kesiapan menjadi Eyang yang baik

Tabel 10.
Kesiapan menjadi Eyang

No.	Kesiapan menjadi Eyang yang baik	Frekuensi	Prosentase
1	Siap sepenuhnya dengan kebijakan dan pengetahuan	19	45,23
2	Merasa belum sepenuhnya siap	17	40,47
3	Masih belum sepenuhnya siap	6	12,29
	Total	42	100

Dilihat dari kesiapan menjadi eyang yang memiliki kebijakan dan pengetahuan untuk menjadi eyang yang baik, nampaknya

mereka yang berstatus eyang di Universitas Negeri Yogyakarta, sebagian besar telah siap seperti tampak pada tabel 10.

Dalam menjawab pertanyaan di atas, sebagian besar responden (19 orang) berpendapat bahwa ketika menjadi eyang, secara otomatis responden telah siap sepenuhnya dengan kebijakan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi eyang yang baik. Sejumlah 17 orang responden berpendapat bahwa di samping siap dengan kebijakan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai seorang eyang yang baik, namun tetap merasa belum sepenuhnya siap. Sementara hanya sejumlah 6 orang yang menyatakan merasa masih belum sepenuhnya siap memiliki kebijakan dan pengetahuan yang diperlukan menjadi seorang eyang yang baik.

Status eyang seringkali bertalian dengan masa lanjut usia (lansia), karena pada umumnya status itu dicapai setelah seseorang mencapai usia tua. Status tersebut sebenarnya lebih menunjukkan keberlangsungan keturunan dan sekaligus pengokohan eksistensinya. Seorang eyang tentu saja sangat berbeda dengan seseorang yang belum berstatus eyang walaupun usia mereka sebaya. Eyang mendapat kesempatan menyaksikan kelangsungan keturunan yang bertambah panjang. Oleh karena itu, kepuasan akan panjangnya usia dan pengalaman yang menjadikannya bertambah arif bijaksana seorang eyang tentu saja menginginkan “kematangan” yang telah diperolehnya tersebut masih mewarnai kehidupan cucunya.

Data penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya status eyang dicapai setelah mereka memasuki masa lansia. Namun demikian ada beberapa informan saat menjadi eyang belum memasuki masa lansia. Penelitian ini lebih cenderung memberi gambaran pandangan dan sikap eyang para eyang dalam komunitas ilmiah (lingkungan perguruan tinggi). Latar belakang pendidikan mereka sebagian besar sarjana (strata satu) walaupun cukup banyak yang berlatar belakang pendidikan doktor (strata tiga). Hanya sebagian kecil berlatar belakang sekolah menengah terutama mereka dari kalangan staf administrasi. Di samping itu sebagian besar informan

adalah mereka yang telah memasuki masa pensiun. Kesibukan pekerjaan sudah berkurang sehingga interaksi dengan keturunan mereka bisa cukup leluasa. Apalagi sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di rumah sendiri dan anak cucu masih ada yang serumah, sehingga peran keeyangan lebih teraktualisasikan. Namun demikian para eyang ini tidak berarti hanya diam di rumah bersama cucu, tetapi mereka mulai intens dalam aktivitas sosial dan keagamaan yang membuat mereka langsung bersentuhan dengan masalah-masalah riil masyarakat. Keprihatinan dan harapan selalu menyelimuti pemikiran dan pandangannya sehingga masih menginginkan terus belajar agar dapat bersikap secara tepat sesuai kondisi jaman serta andil membangun masa depan melalui interaksi edukatif dengan cucu (*momong putu*). Mereka dengan senang mencarikan guru mengaji, mendongeng, mencarikan buku-buku yang cocok, mengajak berinteraksi dengan tetangga dan teman sepermainannya, mengajak beribadah, berkunjung ke sanak famili yang kurang mampu dan lain sebagainya.

Saat berstatus eyang ditanggapinya dengan rasa senang, tidak merasa ada masalah yang hadir baik mereka yang merasa tepat waktu ataupun mereka yang merasa masih terlalu muda saat menjadi eyang serta mereka yang merasa terlambat saat menjadi eyang. Namun ada informan yang merasa berat secara ekonomi, karena anak-menantu belum mampu mencukupi kebutuhannya. Pendapatan yang berkurang cukup banyak setelah memasuki masa pensiun dan tabungan yang terbatas karena gaji yang pas-pasan saat berstatus pegawai, membuatnya berpandangan seperti ini. Walaupun demikian kearifan seorang eyang tidak memandangnya hanya sebuah beban hidup, tetapi dipandangnya sebagai sarana beribadah, kesempatan mendapatkan pahala dan lebih dekat dengan cucu. Ini terbukti dengan tidak adanya keluhan dengan jumlah cucu yang bertambah, cucu yang banyak. Bagaimanapun cucu yang banyak tetap memberi kesenangan baginya.

Menjadi eyang dan sekaligus lanjut usia di mana kondisi fisik dan ekonomi sudah menurun tidak berarti ingin menjadi per-

hatian dan mendapat bantuan anaknya. Harapannya pada anak adalah bersikaplah biasa saja/wajar terhadap dirinya dan berilah perhatian sepenuhnya terhadap cucu (anak mereka). Bahkan eyang bersikap turut memperhatikan cucunya, ternyata banyak aktivitas yang dapat dilakukan dalam hal ini mulai dari cucu masih bayi sampai cucu sudah dewasa. Sebagian besar aktivitas interaksi cucu-eyang dilakukan secara langsung. Sebagian lainnya melalui telekomunikasi. Mereka berhubungan sangat bebas dan akrab, walaupun sebagian menyatakan kadang-kadang bebas dan akrab dan kadang-kadang formal dan berjarak. Hal ini cukup wajar mengingat jarak tempat tinggal dan banyaknya cucu tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara intens. Melalui interaksi tersebut, sebagian besar eyang berupaya untuk selalu menjadi sumber doa restu, nasehat dan petuah dan sumber kebanggaan dan pemersatu keluarga. Untuk peran inilah tidak semua eyang merasa siap dan merasa perlu terus belajar. Hal ini merupakan sikap yang tepat mengingat pengalaman eyang yang banyak dan panjang serta perasaan-perasaan yang menyertainya jelas berbeda dengan cucunya. Walaupun esensi jaman yang terus berubah itu tetap sistem kehidupan yang sama, tetapi tidak setiap orang mampu memahami esensi kehidupan dan mengemas pesannya sejalan dengan perubahan jaman. Tanpa kemampuan dalam hal ini sangatlah mungkin terjadi kegagalan komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap peran serta eyang dalam me-landing-kan idealisme searah dengan memanjangnya keturunan. Hal inilah pandangan para eyang yang cerdas, mereka telah melihat masa depan walaupun dibuai oleh kesenangan dengan hadirnya cucu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka temuan-temuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Latar belakang pendidikan dan status kepegawaian para eyang tidak terlalu menjadi faktor pembeda dalam hal berpandangan dan bersikap bijak serta merasa senang dengan hadirnya cucu, hanya hal tersebut

terkait dengan kondisi ekonomi ada eyang berpandangan hadirnya cucu sebagai beban pembiayaan. Para eyang menyadari status eyang mengandung peran yang sangat kompleks antara realitas (peran kekinian) dan idealitas (peran untuk masa depan). Untuk itu mereka membangun komunikasi dan interaksi seakrab mungkin dalam kerangka *momong putu*. Tampak ada perbedaan anatar peran kekinian antara eyang putri dengan eyang laki-laki. Dalam peran untuk masa depan tidak semua eyang merasa siap dan merasa masih perlu belajar. Perhatian yang tinggi terhadap cucunya menyebabkan mereka dengan keterbatasan karena faktor lanjut usia tetap mengharapkan perhatian yang wajar dari anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin Spock. (1946). *The Common Sense Book of Baby and Child Care*
- Nasution, (1986). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renika Cipta
- Rudh Westheiner, (tt). *Grandparenthood*
- Siti Partini Suardiman, dkk. (1999). *Profil Sosial Budaya Lansia dalam Keluarga dan Komunitas di Propinsi DIY*. Laporan Penelitian, kerjasama kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, United Nation Population Fund dan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Umar Suwito, (2002). *Ke-Eyangan*. Yogyakarta: Pusdi Sumberdaya Lansia. Lembaga Penelitian UNY